



Analisis Dimensi Sosial Ekonomi Rumah Tangga Petani Cengkeh Di Desa Lipulalongo Kecamatan Labobo Kabupaten Banggai Laut Provinsi Sulawesi Tengah

Socio-Economic Dimensions of Clove Farming Households in Lipulalongo Village Labobo District Banggai Laut District Central of Sulawesi Province

Moh. Yayan Rizky Aprianto*, Faidah Azuz, Aylee Christine Alamsyah Sheyoputri

Pogram Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Bosowa

*email: shintada@gmail.com

Diterima: 12 Februari 2023 / Disetujui: 30 Juli 2024

Abstract: *Discussing clove farmers is inseparable from the socio-economic dimensions of farmers, this can be used as a benchmark to see social status, production and income to be used as material for the development of farmer quality. The aim of this research is to determine the socio-economic dimensions of clove farmer households. This research was conducted in Lipulalongo Village, Labobo District, Banggai Laut Regency, Central Sulawesi Province from June to July 2023. Respondents in this study were clove farmers with a total of 43 farmers. The analysis used is descriptive qualitative analysis by explaining in depth matters relating to the socio-economic clove farmers. The results of this study are: on the social dimension, the age of the farmer is in the productive period, the education of clove farmers is in the tertiary education level, the ownership of productive trees is 25-199 trees, and the position of clove farmers in society is ordinary society with several farmers including in traditional figures, religious figures, and government figures. The economic dimension is in the form of farmers' income from clove production where the income of clove farmers is at a value of Rp. 1,000,000 – Rp. 20,000,000 per season harvest.*

Keywords: *Socio-economic Dimension, Clove Farmer, Household*

Abstrak: Membahas tentang petani cengkeh tidak terlepas kaitannya dengan dimensi sosial ekonomi petani. Hal ini dapat dijadikan tolak ukur untuk melihat status sosial, hasil produksi, dan juga pendapatannya untuk dijadikan bahan guna perkembangan kualitas petani. Tujuan Penelitian ini mengetahui dimensi sosial ekonomi rumah tangga petani cengkeh. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lipulalongo, Kecamatan Labobo, Kabupaten Banggai Laut, Provinsi Sulawesi Tengah pada bulan Juni – Juli 2023. Responden dalam penelitian ini yaitu petani cengkeh sebanyak 43 petani. Analisis yang digunakan yaitu analisis kualitatif deskriptif dengan memaparkan secara mendalam hal-hal yang berkaitan dengan sosial ekonomi petani cengkeh. Hasil penelitian ini yaitu: pada dimensi sosial umur petani berada pada masa produktif, pendidikan petani cengkeh berada pada pendidikan tinggi sarjana, kepemilikan pohon produktif berjumlah 25 – 199 pohon, serta kedudukan petani cengkeh adalah masyarakat biasa dengan beberapa orang petani termasuk dalam tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh pemerintah. Dimensi ekonomi berupa pendapatan petani dari hasil produksi cengkeh, dimana pendapatan petani cengkeh berada pada nilai Rp.1.000.000 – Rp. 20.000.000 per musim panen.

Kata Kunci: Dimensi Sosial Ekonomi, Petani Cengkeh, Rumah Tangga



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

A. PENDAHULUAN

Sektor pertanian di Indonesia merupakan sektor yang cukup tangguh dibandingkan dengan sektor lainnya. Produk dari sektor pertanian justru menjadi salah satu sumber pendapatan devisa bagi negara. Umumnya, komoditas tersebut berasal dari perkebunan, salah satunya adalah produk perkebunan cengkeh. Sebagai tanaman perkebunan, cengkeh sebagian besar dipergunakan untuk bumbu rokok kretek, obat-obat tradisional maupun obat-obatan modern (Dewi, 2017).

Produksi cengkeh sangat meningkat karena menyediakan kebutuhan bahan baku produksi industri rokok, memperbaiki kondisi ekonomi, pendapatan petani, meningkatkan

cadangan devisa negara, lapang pekerjaan, industri kesehatan, dan kehidupan pelaku UMKM. Produksi cengkeh di Indonesia pada tahun 2017 mencapai 113.178 ton sampai dengan tahun 2021 mencapai 140.997 ton, pada data tersebut cengkeh di Indonesia telah terjadi peningkatan produksi sebanyak 7,47%. Sedangkan pada Provinsi Sulawesi Tengah hasil produksi cengkeh juga telah terjadi peningkatan sebesar 16,26% yang pada tahun 2017 produksi cengkehnya mencapai 5.324 ton dan pada tahun 2021 mencapai 18.187 ton (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2021).

Provinsi Sulawesi Tengah memiliki potensi unggulan disektor perkebunan antara lain yaitu komoditas cengkeh menjadi pendorong perekonomian petani. Hal ini dapat dilihat kondisi tanah tanaman cengkeh di Provinsi Sulawesi Tengah dengan luas area 68.162 Ha. Karena tanaman ini adalah tanaman yang cukup penting dan mempunyai banyak manfaat. Tanaman ini juga mempunyai produksi sebesar 17.171,68 ton pada tahun 2020. Oleh karena itu meningkatkan hasil panen tanaman tersebut sebagai acuan yang digunakan untuk menunjang perekonomian (BPS Sulawesi Tengah, 2020).

Harga cengkeh pada tahun 2019 mencapai Rp.120.000/Kg dan terus mengalami penurunan hingga tahun 2022 dengan harga Rp.47.000-53.000/Kg cengkeh kering, sedangkan pada tahun 2021 dengan harga berkisar Rp.70.000- 75.000/Kg cengkeh kering dan harga cengkeh untuk saat ini naik kembali diharga normal mencapai Rp.120.000 – Rp.125.000/Kg (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2023).

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dimensi sosial ekonomi rumah tangga petani cengkeh di Desa Lipulalongo, Kecamatan Labobo, Kabupaten Banggai Laut, Provinsi Sulawesi Tengah.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lipulalongo, Kecamatan Labobo, Kabupaten Banggai Laut, Provinsi Sulawesi Tengah dan penelitian ini telah dilakukan dari bulan Juni – Juli 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah petani cengkeh yang bertempat tinggal di Desa Lipulalongo, Kecamatan Labobo, Kabupaten Banggai Laut, Provinsi Sulawesi Tengah sebanyak 87orang. Penentuan sampel yang digunakan yaitu sebesar 50% dari jumlah populasi yaitu 43 orang petani cengkeh secara *Simple Random Sampling*. Data yang diperoleh di lapangan kemudian diolah secara kualitatif deskriptif dengan memaparkan secara mendalam tentang faktor-faktor yang berkaitan dengan dimensi sosial ekonomi petani.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dimensi Sosial

Dalam dimensi sosial akan membahas hal-hal yang berkaitan dengan sosial petani cengkeh yaitu status sosial dalam hal ini kedudukan petani dalam masyarakat dan pohon petani berdasarkan umur, pendidikan petani cengkeh Desa Lipulalongo, dan petani berdasarkan kepemilikan pohon produktif.

a) Kedudukan Petani Cengkeh Dalam Masyarakat

Tabel 1. Kedudukan Petani Cengkeh Dalam Masyarakat di Desa Lipulalongo Kecamatan Labobo Kabupaten Banggai Laut.

No.	Kedudukan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Tokoh Adat	5	11,63
2	Tokoh Agama	4	9,30
3	Tokoh Pemerintahan	8	18,60
4	Masyarakat Umum	26	60,47
	Total	43	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023.

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa kedudukan petani yang ada di Desa Lipulalongo terdapat empat yaitu tokoh adat, tokoh agama, tokoh pemerintahan, dan masyarakat umum yang dimana presentase tertinggi ada pada masyarakat biasa dengan

angka presentase 60,47%, presentase terendah ada pada tokoh agama yang biasa diisi dengan para pegawai dan imam mesjid dengan angka presentase 9,30%. Di Desa Lipulalongo ada beberapa petani bukan hanya sekedar petani cengkeh biasa akan tetapi memiliki beberapa kedudukan yang membuat petani tersebut terpandang di masyarakat.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Asniar (2019), tentang stratifikasi sosial masyarakat petani cengkeh di Kindang Bulukumba Sulawesi Selatan, menunjukkan bahwa strata sosial masyarakat terbagi atas tiga yaitu strata paling atas, strata menengah, dan strata paling bawah. Pola interaksinya cenderung masih memandang strata atau kelas-kelas masing-masing. Masyarakat yang berada pada strata paling atas lebih intens berinteraksi dengan strata menengah, sedangkan strata paling bawah tidak begitu intens berinteraksi dengan strata paling atas dan hanya intens berinteraksi pada strata menengah saja. Hal ini sangat berlawanan dengan yang terjadi pada penelitian yang sedang dilaksanakan dimana para petani tidak memandang strata kedudukan pola interaksinya tetap terjaga apapun kelas petani dalam masyarakat, hanya saja petani yang berkedudukan tokoh adat, agama, dan pemerintahan lebih cenderung terpandang dalam masyarakat.

b) Petani Cengkeh Berdasarkan Umur

Petani cengkeh berdasarkan umur di Desa Lipulalongo Kecamatan Labobo Kabupaten Banggai Laut dapat dilihat pada Tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Petani Cengkeh Berdasarkan Umur di Desa Lipulalongo Kecamatan Labobo Kabupaten Banggai Laut.

No	Umur Petani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	35 – 44	9	20,93
2	45 – 54	15	34,88
3	55 – 64	12	25,58
4	65 keatas	7	16,28
Total		43	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023.

Berdasarkan Tabel 2, petani cengkeh berdasarkan umur di Desa Lipulalongo menunjukkan berada pada umur 45 – 54 tahun dengan total presentase 34,88 %, sedangkan presentase terendah berada pada umur 35 – 44 tahun dengan angka presentase 16,28 %. Petani berdasar umur mendominasi berada pada jenjang umur yang produktif. Pada penelitian yang dilakukan oleh Marzuki (2023) tentang analisis pendapatan dan kelayakan usaha tani cengkeh di Parigi Moutung dapat ditemukan bahwa umur petani bervariasi antara umur 25 sampai dengan 61 tahun. Dengan rata-rata umur petani sebesar 43 tahun. Umur petani tersebut menunjukkan bahwa semua umur petani berada dalam kategori umur produktif untuk bekerja.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Setiyowati (2021), tentang pengaruh karakteristik petani terhadap pengetahuan inovasi budidaya cengkeh di Kabupaten Halmahera Timur Provinsi Maluku Utara, bahwa karakteristik petani cengkeh berupa umur menunjukkan sebagian besar petani berada pada tingkat umur 31 – 60 tahun dan tidak terdapat petani pada usia remaja. Dilihat dari tingkat umur petani, rentang umur ini merupakan umur yang tergolong produktif untuk bekerja. Dari dua penelitian tersebut dapat dibandingkan dengan penelitian ini, bahwa pada dua penelitian tersebut terdapat kesamaan dengan penelitian yang dilaksanakan yaitu dimana petani memiliki rentang umur antara 30 sampai 60 tahun keatas dimana umur tersebut merupakan umur yang termasuk produktif. Umur petani sangat mempengaruhi kualitas kerja para petani dikarenakan umur dimasa produktif lebih memiliki ketahanan fisik yang kuat sehingga pekerjaan yang dilaksanakan akan terasa mudah dan kualitas produksi cengkeh menjadi lebih baik.

c) Pendidikan Petani Cengkeh

Pendidikan petani cengkeh di Desa Lipulalongo Kecamatan Labobo Kabupaten Banggai Laut dapat dilihat pada Tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3. Pendidikan Petani Cengkeh di Desa Lipulalongo Kecamatan Labobo Kabupaten Banggai Laut

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	SD	6	13,95
2	SMP	9	20,93
3	SMA	11	25,58
4	Sarjana	17	39,53
Total		43	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023.

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa pendidikan petani cengkeh di Desa Lipulalongo adalah sarjana dengan presentase 39,53 %, sedangkan tingkat pendidikan terendah adalah SD dengan angka presentase 13,95%. Petani di Desa Lipulalongo sudah ada pada pendidikan yang tinggi dan dengan tingginya pendidikan tersebut menandakan petani telah memiliki wawasan dan pengetahuan sehingga dapat mengelola tanaman cengkeh lebih baik dan lebih maju.

Hasil penelitian Utama (2018), tentang kontribusi usahatani cengkeh terhadap pendapatan total keluarga petani cengkeh di Desa Pangeragoan Kecamatan Pakutatatan Kabupaten Jembrana Provinsi Bali menunjukkan tingkat pendidikan petani rata-rata pada tingkat pendidikan formal sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang artinya tingkat pendidikan petani cengkeh pada desa tersebut tergolong rendah. Kemudian peneliti selanjutnya oleh Sultan (2019), tentang pengaruh pendapatan terhadap konsumsi petani cengkeh di Kabupaten Toli-Toli Provinsi Sulawesi Tengah menunjukkan tingkat pendidikan yang mendominasi berada pada tingkatan SD sedangkan tingkat pendidikan terendah berada pada tingkatan sarjana, hal ini menunjukkan bahwa petani cengkeh di Kabupaten Toli-Toli rata-rata masih berpendidikan rendah. Dengan demikian, maka tingkat pendidikan petani cengkeh yang ada sangatlah rendah dan rata-rata petani cengkeh hanya berpendidikan SD, sedangkan dalam penelitian ini tingkat pendidikan petani cengkeh sebagian besar tinggi yaitu pada tingkat sarjana, artinya adanya perbedaan dari tingkat tinggi dan rendahnya pendidikan petani cengkeh. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan petani dalam mengambil keputusan serta kurangnya pengetahuan untuk mengaplikasikannya pada usahatani cengkehnya.

d) Petani Cengkeh Berdasarkan Kepemilikan pohon Cengkeh Produktif

Kepemilikan pohon cengkeh produktif merupakan salah satu produk unggulan bagi petani cengkeh. Pohon produktif dalam artian ialah sejumlah pohon cengkeh yang sering menghasilkan dan paling sering dipanen pada saat waktu panen.

Tabel 4. Petani Cengkeh Berdasarkan Kepemilikan Pohon Cengkeh Produktif di Desa Lipulalongo Kecamatan Labobo Kabupaten Banggai Laut.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	SD	6	13,95
2	SMP	9	20,93
3	SMA	11	25,58
4	Sarjana	17	39,53
Total		43	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023.

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan bahwa jumlah pohon produktif yang dimiliki petani cengkeh di Desa Lipulalongo yang paling banyak tertinggi berjumlah 25 – 99 pohon dengan tingkat presentase 65,12 %, sedangkan jumlah pohon produktif yang dimiliki petani cengkeh di Desa Lipulalongo paling rendah berada pada 300 pohon keatas dengan tingkat presentase 2,33 %. Pohon produktif yang dimiliki petani kebanyakan berada pada 25 – 199 pohon dimana hal ini menunjukkan produksi cengkeh petani masih cukup meningkat. Pada penelitian sebelumnya oleh Timban (2018), tentang sistem ijon pada usahatani cengkeh di Desa Raanan Baru Kecamatan Motoling Barat Kabupaten Minahasa Selatan Provinsi Sulawesi Utara, menunjukkan angka pohon produktif yang dimiliki petani cengkeh rata-rata 50 sampai dengan

300 pohon dengan jumlah pohon produktif terbanyak berada pada 250 sampai 300 pohon dan jumlah paling sedikit berada pada 300 pohon keatas. Berdasarkan hal itu, maka petani cengkeh tersebut tergolong memiliki produksi cengkeh yang meningkat. Kemudian peneliti selanjutnya oleh Arinda (2015), tentang analisis produksi tanaman cengkeh di Desa Tondo Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah menjelaskan berdasarkan hasil penelitiannya petani cengkeh di Desa Tondo memiliki jumlah rata-rata pohon cengkeh sebanyak 155 pohon dengan rata-rata produksi 1406 kg. Selanjutnya, produksi cengkeh di Desa Tondo mengalami penurunan. Hal ini di karenakan keadaan iklim dan gangguan hama serta penyakit mati ranting yang menyerang tanaman cengkeh. Dengan demikian, hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilaksanakan dimana kepemilikan pohon cengkeh yang ada pada beberapa penelitian terdahulu sama hasilnya dengan penelitian ini yang diperoleh pohon produktif rata-rata sebanyak lebih dari 30 sampai 300 pohon.

2. Dimensi Ekonomi

Pendapatan merupakan hasil bersih yang diterima seorang petani dari kegiatan usahatani yang telah dikelola dimana hasil produksi tersebut dikalikan dengan harga jual cengkeh pada saat dijual dalam jangka waktu satu tahun. Pendapatan petani cengkeh terdiri dari seluruh pendapatan yang diperoleh dari usahatani cengkeh seperti disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Pendapatan Petani Cengkeh di Desa Lipulalongo Kecamatan Labobo Kabupaten Banggai Laut

No.	Jumlah Pendapatan (Rp)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	1.000.000 – 20.000.000	20	46,51
2.	21.000.000 – 40.000.000	15	34,88
3.	41.000.000 – 60.000.000	5	11,63
4.	>61.000.000	3	6,98
Jumlah		43	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 5, pendapatan petani cengkeh di Desa Lipulalongo yang memiliki presentase tertinggi adalah dengan pendapatan Rp. 1.000.000 – 20.000.000 dengan jumlah presentase 46,51%, sedangkan pendapatan petani cengkeh terendah adalah pendapatan lebih dari Rp. 61.000.000 dengan jumlah presentase 6,98%. Dimana pendapatan petani cengkeh dikategorikan masih cukup rendah.

Hasil penelitian Molebila (2022), tentang distribusi pendapatan petani cengkeh di Desa Otvai Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor Provinsi Nusa Tenggara Timur menunjukkan pendapatan total rata-rata petani cengkeh tiap petani sebesar Rp. 4.401.788, pendapatan ini dapat dikategorikan dalam pendapatan petani cengkeh yang cukup rendah. Kemudian penelitian selanjutnya oleh Mahalika (2018), tentang kontribusi usahatani cengkeh terhadap pendapatan rumah tangga petani di Desa Momalia I Kecamatan Posiga dan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan menjelaskan hasil rata-rata pendapatan usahatani cengkeh yang diperoleh petani yaitu sebesar Rp. 21.519.319 per musim panen atau dalam hal ini pertahun, dalam hal ini pendapatan petani cengkeh dikategorikan masih cukup stabil. Dengan demikian, maka pendapatan yang mendominasi pada petani cengkeh masih cukup rendah, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Mahalika (2018) diperoleh pendapatan petani cengkeh masih cukup stabil. Kurang stabilnya harga jual cengkeh dan kurang atau banyaknya produksi cengkeh yang mempengaruhi pendapatan petani terhadap usahatani cengkeh yang dikelola.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dimensi sosial petani di Desa Lipulalongo kedudukan petani cengkeh dalam masyarakat merupakan masyarakat biasa atau masyarakat umum serta pola interaksi antar masyarakat yang berkedudukan tinggi dari masyarakat biasa masih tetap terjalin. Umur petani cengkeh berada pada masa produktif yaitu

antara 35 – 65 tahun, pendidikan petani cengkeh termasuk dalam kategori pendidikan tinggi yaitu pada jenjang sarjana, dan kepemilikan pohon cengkeh produktif yang dikelola rata-rata berada pada 25 – 199 pohon. Pendapatan petani cengkeh dari hasil produksi dapat dikategorikan masih rendah karena pendapatan petani cengkeh yang mendominasi berada pada nilai Rp. 1.000.000 – Rp. 20.000.000 dalam sekali panen, disebabkan oleh harga jual yang rendah dan hasil produksi yang menurun karena faktor iklim. Petani cengkeh yang masih produktif agar terus meningkatkan pengetahuan dan wawasan untuk mengelola tanaman cengkeh agar lebih banyak lagi tercipta pohon produktif yang ada sehingga hasil produksi cengkeh lebih besar dan meningkat

DAFTAR PUSTAKA

- Arinda, M. R. (2015). Analisis Produksi Tanaman Cengkeh di Desa Tondo Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala (Doctoral dissertation, Tadulako University).
- Asniar, A. (2019). Stratifikasi Sosial Masyarakat Petani Cengkeh di Kindang Bulukumba. *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya: Ilmu Tebar*, 3, 1-10.
- BPS Sulawesi Tengah. (2020). Kondisi Tanaman Cengkeh Di Sulawesi Tengah.
- Dewi, R. K. (2017). Strategi Pengembangan Agribisnis Cengkeh di Desa Tenogo Kecamatan Paninggaran Kabupaten Pekalongan.
- Dinas Pertanian, Kehutanan, Perkebunan, dan Peternakan Kab. Banggai Laut. (2020). Luas Area Tanaman Perkebunan Menurut Jenis Tanaman di Kabupaten Banggai Laut (Ha).
- Direktorat Jenderal Perkebunan (2021). Produksi Cengkeh Menurut Provinsi di Indonesia, 2017 – 2021.
- Direktorat Jenderal Perkebunan (2022). Kondisi Harga Cengkeh.
- Mahalika, Y., Saleh, Y., & Murtisari, A. (2018). Kontribusi Usahatani Cengkeh Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Desa Momalia 1 Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. *Agrinesia: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 2(3), 210-218.
- Marzuki, N. F., Effendy, E., & Hatmi, W. (2023). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Cengkeh di Desa Silampayang Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Pembangunan Agribisnis (Journal of Agribusiness Development)*, 2(1), 1-8.
- Molebila, D. Y. (2022). Distribusi Pendapatan Petani Cengkeh di Desa Otvai Kecamatan Alor Barat Laut. *Partner*, 27(1), 1737-1746.
- Setyowati, T., Fatchiya, A., & Amanah, S. (2022). Pengaruh Karakteristik Petani Terhadap Pengetahuan Inovasi Budidaya Cengkeh di Kabupaten Halmahera Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 18(02), 208-218.
- Sultan, H. (2019). Pengaruh Pendapatan Terhadap Konsumsi Petani Cengkeh di Kabupaten Toli-Toli. *Agroland: Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian*, 26(2), 189-197.
- Timban, J. F. (2018). Sistem Ijon pada Usahatani Cengkeh di Desa Raanan Baru Kecamatan Motoling Barat Kabupaten Minahasa Selatan. *Agri-Sosioekonomi*, 14(1), 175-186.
- Utama, B. A., Susrusa, I. K. B., & Sarjana, I. D. G. R. (2018). Kontribusi Usahatani Cengkeh Terhadap Pendapatan Total Keluarga Petani Cengkeh di Desa Pengeragoan Kecamatan Pekutatan Kabupaten Jembrana. *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*, 7(4), 464-473